

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang Kristen yang sedang menelusuri Injil Sinoptik akan menemukan satu hal yang menarik bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus mendominasi sebagian besar khotbah dari Tuhan Yesus selama masa pelayanan-Nya di bumi.¹ Richard N. Longenecker menemukan bahwa porsi perumpamaan Yesus ini meliputi hampir sepertiga dari pengajaran Yesus yang dicatat di dalam Injil Sinoptik dengan jumlah mencapai 48 buah (17 kali dalam Injil Matius, 13 kali dalam Injil Markus, dan 18 kali dalam Injil Lukas).² Maka tidak heran apabila Arthurs mengatakan bahwa jikalau kita ingin menguraikan isi hati Sang Juruselamat, maka kita harus mengkhotbahkan perumpamaan.³

Robert H. Stein menyebutkan bahwa perumpamaan adalah “cerita-cerita duniawi yang menggambarkan kebenaran sorgawi.”⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat yang ditulis oleh Jeffrey D. Arthurs dalam bukunya *Preaching with Variety* bahwa

¹Jeffrey D. Arthurs, *Preaching with Variety: How to Re-Create the Dynamics of Biblical Genres* (Grand Rapids: Kregel, 2007) 103.

²Richard N. Longenecker, *The Challenge of Jesus' Parables* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) xi.

³Arthurs, *Preaching with Variety* 103.

⁴Robert H. Stein, *An Introduction to the Parables of Jesus* (Philadelphia: Westminster, 1981) 27.

“perumpamaan merupakan *subgenre* dari genre besar cerita narasi.”⁵ Oleh karena itu, sama seperti unsur-unsur dalam narasi, perumpamaan juga memiliki plot, karakter, *setting* dan sudut pandang. Meskipun di satu bagian, perumpamaan tetap bukan merupakan narasi murni. Narasi murni di Alkitab lebih singkat daripada narasi modern, namun perumpamaan lebih singkat lagi; baik perumpamaan yang terdapat di dalam Alkitab, maupun perumpamaan umum yang ada di dunia.⁶

Ketika Yesus mengajar orang banyak, perumpamaan Yesus memiliki peran yang penting di dalam menyampaikan suatu kebenaran atau ajaran kepada orang banyak. Bahkan boleh dikatakan, perumpamaan Yesus merupakan jantung dari pelayanan Yesus sendiri. Perumpamaan Yesus mengandung konsep nilai dan misi Yesus di dunia.⁷

Penyampaian Yesus pun sungguh istimewa. Di dalam menyampaikan perumpamaan, Yesus menggunakan materi cerita yang memang akrab bagi telinga pendengar pada masa itu.⁸ Apa yang Yesus lakukan ini merupakan suatu hal yang sangat efektif sekali. Mereka yang mendengarkan perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus akan mudah untuk menerima dan menyetujui, karena isi cerita yang memang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁹ Selain itu, perumpamaan Yesus begitu efektif bagi pendengarnya karena perumpamaan Yesus memiliki ciri khas, yaitu mendorong para pendengar untuk berpikir dan menarik kesimpulan sendiri.¹⁰ Jeffrey D. Arthurs menambahkan bahwa Yesus menceritakan sebuah perumpamaan kepada pendengar untuk berbicara serta memikat perhatian

⁵Arthurs, *Preaching with Variety* 109.

⁶Ibid. 103.

⁷Ibid.

⁸Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2011) 351.

⁹Heriyanto, “Mengkhobatkan Perumpamaan-perumpamaan Yesus,” *Jurnal Teologi Stulos* 4/2 (December 2005) 81–96.

¹⁰Gordon D. Fee dan Douglas K. Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2003).

mereka, untuk menghentikan mereka secara tiba-tiba dari perbuatan mereka, atau mengajak mereka untuk menanggapi Yesus dan pelayanan-Nya.¹¹

Kita yang hidup di masa kini tentu memiliki permasalahan tersendiri di dalam memahami perumpamaan Tuhan Yesus secara utuh. Permasalahan ini dapat muncul karena beberapa hal: *pertama*, adanya beragam bentuk jenis perumpamaan Yesus;¹² *kedua*, perbedaan konteks budaya pada masa kini dan pada saat perumpamaan disampaikan oleh Yesus; *ketiga*, penggunaan tulisan cerita sebanyak dua kali dalam perumpamaan yang sekarang kita baca: sekali oleh Yesus dan satu kali lagi oleh para *Evangelist*.¹³ Namun, bagi pendengar masa kini, permasalahan-permasalahan tersebut tetap tidak menghilangkan sisi menarik perumpamaan Yesus.

Begitu memikatnya perumpamaan Yesus sehingga semakin hari semakin banyak buku yang mengulas mengenai perumpamaan Yesus dalam berbagai versi. Beberapa ulasan berbentuk eksposisi dan khotbah yang populer maupun pembahasan di ruang kuliah bagi mahasiswa-mahasiswa teologi, meskipun sesungguhnya buku-buku yang ada lebih banyak mengulas mengenai sejarah penafsiran dan cara menafsirkan perumpamaan Yesus, bukan mengenai strategi untuk mengkhотbahkan perumpamaan Yesus di era pascamodern **sekarang**.

Terbatasnya buku-buku yang mengulas strategi untuk mengkhотbahkan perumpamaan Yesus tentu saja menimbulkan permasalahan sendiri bagi para pengkhотbah. Di dalam penyampaian khotbah mimbar gereja pada masa sekarang, perumpamaan seolah mempunyai dua sisi yang bertentangan. Di satu sisi, perumpamaan merupakan salah satu bagian Alkitab yang biasanya dipilih oleh

¹¹Ibid.

¹²Sebagaimana disampaikan oleh Robert H. Stein dalam buku yang diedit oleh Longenecker, *The Challenge of Jesus' Parables* 41-47.

¹³Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008) 26.

seorang pengkhotbah pada umumnya untuk dikhotbahkan.¹⁴ Mereka lebih memilih perumpamaan sebagai materi khotbah karena menurut mereka perumpamaan mudah untuk ditafsirkan dan dikhotbahkan. Namun, di sisi yang lain, ada juga pengkhotbah lain yang justru lebih memilih untuk menghindarkan diri dari mengkhotbahkan perumpamaan-perumpamaan Yesus. Menurut Eugene L. Lowry, mereka menghindari perumpamaan Yesus karena mereka lebih memercayai bahwa perumpamaan Yesus memiliki bentuk sastra yang terlalu sulit untuk disampaikan di dalam khotbah oleh seorang “pengkhotbah rata-rata.”¹⁵ Tidak heran Thomas G. Long sampai mengatakan bahwa mengkhotbahkan perumpamaan Yesus sesungguhnya merupakan impian bagi seorang pengkhotbah baru, tetapi sekaligus juga terkadang menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan dapat menjadi sebuah mimpi buruk.¹⁶

Salah satu ciri khas perumpamaan Yesus—yaitu mendorong para pendengar untuk berpikir dan menarik kesimpulan sendiri—sangat cocok dengan budaya zaman pascamodern sekarang, di mana setiap individu menemukan kebenaran dengan caranya masing-masing. Tidak ada suatu kebenaran yang benar-benar absolut.

Perumpamaan Yesus secara unik bukan saja mampu untuk menarik perhatian pendengarnya, melainkan juga mampu berbicara kepada hati dan pikiran pendengarnya dengan efektif. Brian Stiller dalam bukunya *Preaching Parables to Postmoderns* juga menambahkan bahwa masyarakat pascamodern memiliki karakteristik yang sangat cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh perumpamaan

¹⁴Eugene L. Lowry mengatakan bahwa, pada bulan Juli 1986, seorang editor dari Abingdon Press mengatakan kepada Eugene L. Lowry, bahwa banyak pengkhotbah yang memang menghindari genre perumpamaan ini di dalam khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan mereka (Eugene L. Lowry, *How to Preach a Parable: Designs for Narrative Sermons* [Nashville: Abingdon, 1989] 13).

¹⁵Ibid.

¹⁶Thomas G. Long, *Preaching and the Literary Forms of the Bible* (Philadelphia: Fortress, 1989).

Yesus.¹⁷ Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persamaan antara karakteristik masyarakat pascamodern dengan karakteristik perumpamaan Yesus. Dengan kata lain, penulis hendak mencari tahu pertemuan antara pikiran pascamodern¹⁸ dengan perumpamaan Yesus.¹⁹ Secara ringkas, ada sejumlah langkah yang dapat seorang pengkhotbah temukan ketika mengkhotbahkan perumpamaan Yesus terutama sekali kepada pendengar era pascamodern. *Yang pertama*, pemilihan genre teks Alkitab menentukan cara seseorang berkhotbah. Seorang pengkhotbah yang ingin mengkhotbahkan perumpamaan Yesus harus menemukan metode yang tepat untuk dapat menyampaikannya secara utuh. Artinya bukan hanya sekadar menyampaikan pesan yang terdapat di dalam teks perumpamaan Yesus secara benar dan tepat, namun juga seorang pengkhotbah harus dapat mengkhotbahkan perumpamaan Yesus dengan tetap memelihara keunikan karakteristik yang terkandung di dalam genre perumpamaan itu sendiri. Penyampaian khotbah perumpamaan Yesus secara utuh dapat memberikan pada pendengar masa kini dampak seperti yang pernah dirasakan oleh pendengar perumpamaan Yesus yang pertama kali.

Kedua, cara berkomunikasi dengan tepat adalah hal yang penting bagi seorang pengkhotbah di dalam mengkhotbahkan perumpamaan Yesus, tidak hanya sekadar berbicara mengenai apa yang pengkhotbah komunikasikan.²⁰ Sebagaimana Yesus menggunakan perumpamaan yang merupakan cara komunikasi yang unik dan nabi Natan juga menggunakannya, maka pengkhotbah pada masa kini harus berusaha mengkhotbahkan ulang perumpamaan Yesus dengan cara yang sama pula.

¹⁷Brian Stiller, *Preaching Parables to Postmoderns* (Minneapolis: Fortress, 2005) 25.

¹⁸Orang-orang zaman pascamodern menolak pandangan yang menyatakan bahwa hanya ada satu jalan yang pasti untuk menemukan kebenaran. Mereka juga menolak ajaran atau didikan yang memisahkan pikiran dari hati dan mempersilakan penemuan yang berdasarkan intuisi dan pengalaman.

¹⁹Stiller, *Preaching Parables to Postmoderns* 25.

²⁰Arthurs, *Preaching with Variety* 118-119.

Permasalahan yang muncul adalah beberapa pengkhotbah mengalami kesulitan untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan secara utuh kepada jemaat. Seorang pengkhotbah kadang-kadang terlalu berfokus kepada pembahasan materi khotbah yang mendalam, tetapi dia lupa untuk memperhatikan cara penyajian supaya menarik perhatian pendengar.²¹ Dengan kata lain, pengkhotbah hanya menyampaikan khotbah-khotbah yang isinya baik, tetapi di sisi lain cara penyajiannya lemah.²² Solihin menyebutkan bahwa yang termasuk penyajian yang lemah adalah penyampaian khotbah dengan cara membaca hampir seluruh naskah, tanpa menghiraukan apakah jemaat memperhatikannya atau tidak.²³

Dari genre teks Alkitab yang dipilih, dalam hal ini perumpamaan Tuhan Yesus yang berbentuk narasi, maka penelitian ini ingin mencoba untuk mengetahui apakah metode narasi atau bercerita tepat digunakan untuk mengkhotbahkan perumpamaan Yesus yang berbentuk narasi.²⁴

Penelitian ini memilih metode narasi sebagai acuan karena salah satu bentuk penyampaian informasi yang paling disukai dan mudah diterima oleh orang-orang pada zaman sekarang adalah penyampaian informasi dengan metode bercerita. Semua orang menyukai cerita. Manusia di era pascamodern haus akan cerita. Anak-anak suka mendengar cerita dongeng sebelum tidur malam, anak sekolah minggu menyukai berita firman Tuhan yang disampaikan melalui sebuah *story-telling* yang baik dan kreatif, bahkan banyak orang dewasa sangat menikmati cerita lewat sebuah sajian film baik di televisi maupun di bioskop. Perkembangan iklan-iklan *marketing*

²¹Edward F. Markquart, *Quest for Better Preaching: Resources for Renewal in the Pulpit* (Minneapolis: Augsburg, 1985).

²²Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: SAAT, 2010) 9.

²³Ibid.

²⁴Richard A. Jensen mengklasifikasikan khotbah dalam tiga teknik, yakni *Didactic Preaching* (Khotbah Pengajaran), *Proclamatory Preaching* (Khotbah Pemberitaan atau Proklamasi), dan *Story Preaching* (Khotbah Narasi).

dalam bentuk media *audio-visual* juga sekarang banyak dibuat dalam bentuk cerita singkat. Dan Alkitab juga adalah sebuah buku cerita! Alkitab adalah buku cerita kasih antara Allah dengan manusia.

Di Indonesia sendiri, negara kita sangat kaya dengan berbagai cerita rakyat dari segala penjuru nusantara. Kita semua yang hidup di Indonesia tumbuh besar dengan cerita rakyat yang kita kenal; baik dari pelajaran di sekolah, maupun melalui dongeng-dongeng sebelum tidur yang dibacakan oleh orang tua kita. Metode narasi bukanlah merupakan suatu hal yang asing bagi telinga kita, tetapi cara penyampaian informasi secara narasi justru merupakan bagian hidup kita yang bahkan sudah mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, gereja-gereja di Indonesia memang sangat tepat jika menerapkan metode narasi ini di dalam penyampaian khotbah.

Kita sungguh beruntung hidup dalam era yang sangat menghargai penyampaian informasi dalam bentuk cerita di mana perumpamaan Yesus menjadi sangat menarik untuk digaungkan kembali.²⁵ Sebuah eksperimen kecil dilakukan untuk membuktikan bahwa penyampaian informasi lebih efektif apabila disampaikan dalam bentuk cerita. Suatu hari pada bulan September 2015 di kelas, Benny Solihin—seorang dosen Homiletika dari Seminari Alkitab Asia Tenggara—menunjukkan kepada para mahasiswa sepuluh gambar yang berbeda-beda²⁶, kemudian dia meminta para mahasiswa untuk menyebutkan gambar apa saja yang telah ditampilkan. Hasilnya adalah para mahasiswa nampak kesulitan untuk mengingatnya satu per satu. Dua atau tiga orang mahasiswa paling banyak hanya

²⁵Stiller, *Preaching Parables to Postmoderns* 25-26.

²⁶Deretan gambar terdiri dari gambar burung, jendela, keran air, rumah makan padang, dll. Bapak Benny menunjukkan gambar-gambar dalam rentang waktu total sekitar tiga puluh detik kepada sekitar empat puluh mahasiswa (Benny Solihin, “Teknik Bercerita” [catatan kuliah, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015]).

dapat mengingat delapan buah gambar. Beberapa saat kemudian Solihin melakukan satu hal yang menarik, dia menyampaikan ulang sepuluh gambar yang sama tadi, namun dalam bentuk rangkaian cerita yang berkesinambungan. Metode ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan, para mahasiswa dapat mengingat kesepuluh gambar dengan jauh lebih baik. Eksperimen kecil ini menunjukkan bahwa manusia lebih mudah mengingat informasi apabila disampaikan dalam bentuk cerita. Pengajaran yang disampaikan dalam bentuk cerita akan lebih tertanam lama pada memori manusia.

Penulis juga memilih khotbah narasi sebagai metode acuan karena khotbah narasi adalah salah satu teknik homiletik yang layak mendapatkan perhatian para pengkhotbah. Richard A. Jensen juga mengulas mengenai teknik khotbah narasi dalam buku yang ia tulis pada tahun 1980. Walaupun pada waktu itu khotbah narasi belum banyak digunakan, Jensen sudah memprediksi akan potensi besar khotbah narasi sebagai salah satu metode penyampaian khotbah di masa sekarang ini.²⁷ Pada kenyataannya, pengkhotbah yang mulai memperhatikan kualitas narasi di dalam iman Kristen serta belajar menggunakan teknik homiletik ini adalah pengkhotbah yang akan didengar oleh pendengar masa kini.²⁸

Pada akhirnya, selama masa pelayanan, setiap pengkhotbah mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan secara benar dan utuh atas seluruh bagian Alkitab, termasuk khotbah tentang perumpamaan-perumpamaan Yesus kepada pendengar di setiap zamannya masing-masing. Penelitian ini ditulis supaya dapat membantu para pengkhotbah masa kini untuk dapat mengkhotbahkan perumpamaan Yesus yang berbentuk narasi dengan baik.

²⁷Richard A. Jensen, *Telling the Story: Variety and Imagination in Preaching* (Minneapolis: Augsburg, 1980).

²⁸James William Cox, *Preaching: A Comprehensive Approach to the Design and Delivery of Sermons* (San Francisco: Harper & Row, 1985).

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah keunikan dan tujuan yang dimiliki oleh perumpamaan-perumpamaan Yesus, apakah metode khotbah narasi tepat digunakan pada khotbah-khotbah perumpamaan Yesus, terutama pada perumpamaan Yesus yang berbentuk narasi? Apabila kurang tepat, bagaimana supaya metode khotbah narasi tepat digunakan pada khotbah perumpamaan Yesus?

Berdasarkan dua permasalahan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah: *pertama*, menjelaskan keunikan dari genre perumpamaan di dalam Injil Sinoptik. *Kedua*, menjelaskan karakteristik dan alasan dipilihnya khotbah narasi sebagai metode untuk menyampaikan perumpamaan Yesus yang berbentuk narasi. *Ketiga*, menentukan strategi di dalam mengkhotbahkan perumpamaan Yesus yang berbentuk narasi melalui penyampaian khotbah narasi kepada pendengar masa kini.

METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu melalui penelitian kepustakaan (*literature research*)—sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian dari studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Adapun sumber-sumber pendukung lainnya adalah Alkitab, jurnal-jurnal, artikel-artikel, dan internet. Semua bahan ini akan dianalisis secara komprehensif sehingga menghasilkan alur yang jelas untuk dibaca dan mudah untuk dipahami. Analisis yang dihasilkan akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan.

Dengan demikian, penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab, di mana masing-masing bab akan dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

Bab kedua akan membahas perumpamaan Yesus dalam Injil Sinoptik: definisi dan penyebarannya di dalam Injil Sinoptik, serta karakteristik perumpamaan Yesus, macam-macam perumpamaan Yesus, dan bagaimana menafsirkannya sehingga bisa menemukan amanat teksnya (AT).

Bab ketiga akan membahas tentang khotbah narasi sebagai salah satu alternatif khotbah: karakteristik teks narasi dan khotbah narasi, serta alasan dipilihnya khotbah narasi sebagai metode khotbah di dalam penulisan ini.

Bab keempat akan membahas tentang karakteristik pendengar pascamodern: persamaan karakteristik antara metode narasi dengan perumpamaan Yesus yang berbentuk narasi, dan strategi untuk mengkhotbahkan perumpamaan Tuhan Yesus yang berbentuk narasi melalui penyampaian khotbah narasi kepada pendengar masa kini.

Terakhir, bab kelima akan berisi kesimpulan tentang penelitian yang sudah dilakukan beserta saran-saran praktis yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bentuk pengembangan dari tulisan yang sudah ada.